

**GENIUS LOCI STRUKTUR DAN MATERIAL RUMAH ADAT
KARAMPUANG KAB. SINJAI**

***GENIUS LOCI OF THE STRUCTURE AND MATERIALS OF
KARAMPUANG CUSTOM HOUSES IN SINJAI REGENCY***



**ANDI NURADITIA FAUZAN
D042201009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

**GENIUS LOCI STRUKTUR DAN MATERIAL RUMAH ADAT
KARAMPUANG KAB. SINJAI**

**ANDI NURADITIA FAUZAN
D042201009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

***GENIUS LOCI OF THE STRUCTURE AND MATERIALS OF
KARAMPUANG CUSTOM HOUSES IN SINJAI REGENCY***

**ANDI NURADITIA FAUZAN
D042201009**



**MAGISTER PROGRAM ARCHITECTURE
FACULTY OF ENGINEERING
HASANUDDIN UNIVERSITY
GOWA
2024**

**GENIUS LOCI STRUKTUR DAN MATERIAL RUMAH ADAT
KARAMPUANG KAB. SINJAI**

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI NURADITIA FAUZAN
D042201009**

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024
TESIS

**GENIUS LOCI STRUKTUR DAN MATERIAL RUMAH ADAT
KARAMPUANG KAB. SINJAI**

**ANDI NURADITIA FAUZAN
D042201009**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian magister pada September
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

Program Studi Magister Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin
Gowa

Mengesahkan

Pembimbing utama,



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, S.T., M.T
NIP.1969904071996031003

pembimbing pendamping



Ir. Ria Wikantari R, M.Arch, Ph.D
NIP.197609042002122001

Ketua Program Studi S2 Arsitektur



Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT
NIP.197109251999032001

Dekan Fakultas Teknik



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP.197309232000121002

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Genius Loci Struktur dan Material Rumah Adat Karampuang Kab.Sinjai" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, S.T.,M. dan Ir. Ria Wikantari R, M.Arch, Ph.D). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Seybold Report sebagai artikel dengan judul "Genius Loci of the Structure and Materials of Karampuang custom Houses In sinjai Regency, ". Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, September 2024



Andi Nuraditia Fauzan

D042201009

Ucapan Terima Kasih

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, S.T.,M. sebagai pembimbing utama, Ir. Ria Wikantari R, M.Arch, Ph.D sebagai pembimbing pendamping, Ir. Abdul mufti Radja, S.T., M.T., Ph.D sebagai penguji pertama, Afifah Harisah, S.T.,M.T., Ph.D. penguji kedua dan Dr.Ir. Samsuddin Amin, ST., M.T penguji ketiga.

Kepada seluruh staf dan pengajar Fakultas Teknik khususnya para dosen Program Studi Magister Teknik Arsitektur yang turut membantu dan memberikan saran pada penyusunan tesis ini saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, kepada Semua pihak keluarga yang memberikan support untuk menyelesaikan studi ini, saya mengucapkan terima kasih atas segala doa, motivasi dan pengorbanan secara moril dan materil selama saya menempuh Pendidikan ini .

Penulis,

Andi Nuraditia Fauzan

DAFTAR ISI

Daftar Gambar	3
Daftar Tabel	4
Bab 1	5
Pendahuluan	5
A. Latar belakang	5
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan penelitian	11
D. Batasan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12
G. Alur Pikir	13
Bab II	14
Tinjauan Pustaka	14
B. Struktur dan Material Rumah Karampuang	23
C. Pokok Pikiran Genius Loci	27
D. Penelitian Terdahulu	29
Bab III	35
A. Metode Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Fokus Pengamatan	39
D. Jenis Dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB IV	43
Hasil Penelitian dan Pembahasan	43
A. Deskripsi Rumah Adat Karampuang	43
a. Pengamatan Fisik	43
1. Tangga dan Pintu	48
2. Dapur	51
3. Sondrong	52

4.	Ruang utama/ <i>Ale Bola</i>	53
B.	Tata Ruang (Fungsi Ruang,Karakter,Spirit, Orientasi).....	54
a.	Tata ruang Rumah adat <i>Puang Matoa</i>	54
b.	Ruang.....	55
c.	Karakter	56
d.	Spirit	56
e.	Orientasi	59
C.	Dimensi Ruang	61
D.	Unsur matematis pada rumah adat Puang Matoa.....	64
E.	Analisis Genius Loci dalam aspek Sistem struktur bangunan	67
F.	Analisis Genius Loci dalam aspek Material bangunan.....	70
G.	Faktor pembentuk genius loci dalam aspek sistem struktur bangunan	71
H.	Factor pembentuk genius loci dalam aspek material bangunan	78
1)	Alliri	78
2)	Hare	79
3)	Tampeng.....	80
4)	Salima.....	80
5)	Hilua	81
6)	Bate-bate.....	82
7)	Dinding.....	83
8)	Jendela.....	84
9)	Plafond.....	85
I.	Temuan empiric hasil penelitian dan pengkaitan dengan wawasan	
	teoritis.....	87
BAB V.....		92
PENUTUP		92

Daftar Gambar

Gambar I. 1Peta lokasi rumah adat Karampuang.....	6
Gambar I. 2: Rumah Puang Matoa (Kiri) dan puang gella (Kanan)	7
Gambar I. 3: Denah Rumah Adat Karampuang	8
Gambar I. 4: Perspektif Rumah Adat Karampuang	9
Gambar II. 1: Bagan Konsep Genius Loci Norberg Schulz (Background Knowledge).....	28
Gambar III 1Peta Lokasi Sulawesi Selatan.....	38
Gambar III 2:Peta Sulawesi Selatan (Kiri) Peta Kab Sinjai (Kanan atas),	39
Gambar IV. 1: Rumah Puang Matoa (Atas) dan puang gella (Bawah).....	43
Gambar IV. 2:Denah Rumah Puang Matoa	44
Gambar IV. 3:Denah Rumah Puang Gella	45
Gambar IV. 4:Potongan Rumah Puang Gella	45
Gambar IV. 5:Potongan Rumah Puang Gella	45
Gambar IV. 6:Potongan melintang Rumah Puang Matoa... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
Gambar IV. 7:Potongan Membujur Rumah Puang Mata.....	47
Gambar IV. 8:Gambar Tangga rumah adat Karampuang	49
Gambar IV. 9:Gambar Tangga tangga adat Karampuang.....	50
Gambar IV. 10:Gambar Dapur adat Karampuang	51
Gambar IV. 11:Gambar Sandrong	52
Gambar IV. 12:Gambar Ale Bola	53
Gambar IV. 13:Gambar Alliri	54
Gambar IV. 14:Gambar Ritual Madduik	57
Gambar IV. 15:Gambar Dapur.....	63
Gambar IV. 16:Model 3d Rumah Adat Karampuang	64
Gambar IV. 17:Ukuran denah Rumah Adat Karampuang.....	65
Gambar IV. 18:Ukuran Atap / timpa laja Rumah Adat Karampuang.....	66
Gambar IV. 19:Gambar Pasu	68
Gambar IV. 20:Gambar Alliri	69
Gambar IV. 21:Gambar Tradisi Madduik.....	70
Gambar IV. 22: Sistem Sambungan Ikat.....	73
Gambar IV. 23: Sistem Sambungan Pasak	74
Gambar IV. 24: Umpak Rumah Puang Matoa (Kiri), Umpak Rumah Puang Gella (Kanan) Sumber: dokumentasi penulis, Mei 2022.....	75
Gambar IV. 25: Detail Atap Rumah Puang Matoa Kanan), Detail Atap Rumah Puang Gella (kiri).....	77
Gambar IV. 26: Gambar Alliri	79

Gambar IV. 27:Gambar Hare	80
Gambar IV. 28: Gambar Salima.....	81
Gambar IV. 29:Bate Bate Rumah Adat Karampuang.....	82
Gambar IV. 30:Gambar Dinidng Dalam Rumah Adat Karampuang.....	83
Gambar IV. 31:Gambar Dinidng Luar Rumah Adat Karampuang	83
Gambar IV. 32:Jendela Rumah Adat Karampuang.....	84
Gambar IV. 33:Plafond Rumah Adat Karampuang	85
Gambar IV. 34:Plafond Rumah Adat Karampuang	85
Gambar IV. 35:Fungsi Lain Plafond Rumah Adat Karampuang.....	86

Daftar Tabel

Tabel II. 1Kajian Genius Loci dalam Perspektif Christian Norbeg-Schulz (1984)	26
Tabel II. 2Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel III. 1Ciri-ciri Penelitian Kualitatif	37
Tabel III. 2Fokus Amatan dan Elemen Amatan.....	39
Tabel IV. 1Material rumah adat Karampuang	71
Tabel IV. 2Rangkuman hasil penelitian rumah adat puang matoa	87

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar belakang

Genius loci merupakan jiwa dari arsitektur suatu bangunan dan kawasan yang melingkupi bentuk ruang dan waktu. Proses sejarah yang dilalui oleh bangunan dan kawasan merupakan bagian yang membentuk jiwa dari tempat tersebut. *Genius loci* dalam aspek struktur dan material merefleksikan wujud dari keunikan dan karakter suatu bentuk atau ruang. Menurut Norberg-Schulz (1980: 47) *Genius Loci* dalam arsitektur adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region dimana arsitektur tumbuh dan berkembang. Didalamnya tercakup pelaku-pelaku, pengguna-pengguna, penikmat-penikmat dan keseluruhan masyarakat yang merasa dekat dan terwakili dalam kesadaran dan pengharapannya.

Arsitektur berperan dalam memvisualisasikan *genius loci* dan tugas seorang arsitek adalah menciptakan tempat yang memiliki makna, sehingga mendorong seseorang untuk tinggal (*dwell*). *Dwelling place* (tempat tinggal) merupakan tempat yang memiliki karakter tertentu dan makna kehidupan bagi masyarakatnya. Menurut Heidegger (Norberg-Schulz, 1984), '*dwelling means to be at peace at protected place*'. *Place* (tempat) adalah manifestasi konkret dari proses menetap (*dwell*) yang dilakukan oleh manusia. Elemen-elemen yang harus dipahami dalam menentukan dan membangun *genius loci* pada suatu tempat diantaranya *Place*, *Man- Made Place*, dan *Natural Place*

Rumah adat Karampuang memiliki bentuk yang tidak lepas dari makna yang terkandung secara sosial, yakni sebagai simbol yang terpadu dari fungsi rumah adat itu sendiri, seperti fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi keamanan dan berbagai simbol-simbol Islam yang menyertainya. Rumah adat Karampuang merupakan salah satu arsitektur tradisional Indonesia yang terletak di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Dalam konstruksi rumah bagi komunitas adat Karampuang, tiang rumah mendapat perhatian khusus dari *urangi* (ahli pembuat rumah). Pemilihan bahan tersebut menjadi sangat penting mengingat adanya pandangan tradisional pada pasu atau pusu kayu

yang memiliki makna tertentu. Komunitas adat ini terletak di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, kurang lebih 223 km dari Kota Makassar . Secara geografis, dusun Karampuang terletak di wilayah $-5^{\circ} 6' 9.26''$ LS, $+120^{\circ} 6' 2.75''$ BT. Kondisi geografis kampung Karampuang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian sekitar 618 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 75 mm dan suhu udara rata-rata 23°C . Sumber: wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sinjai



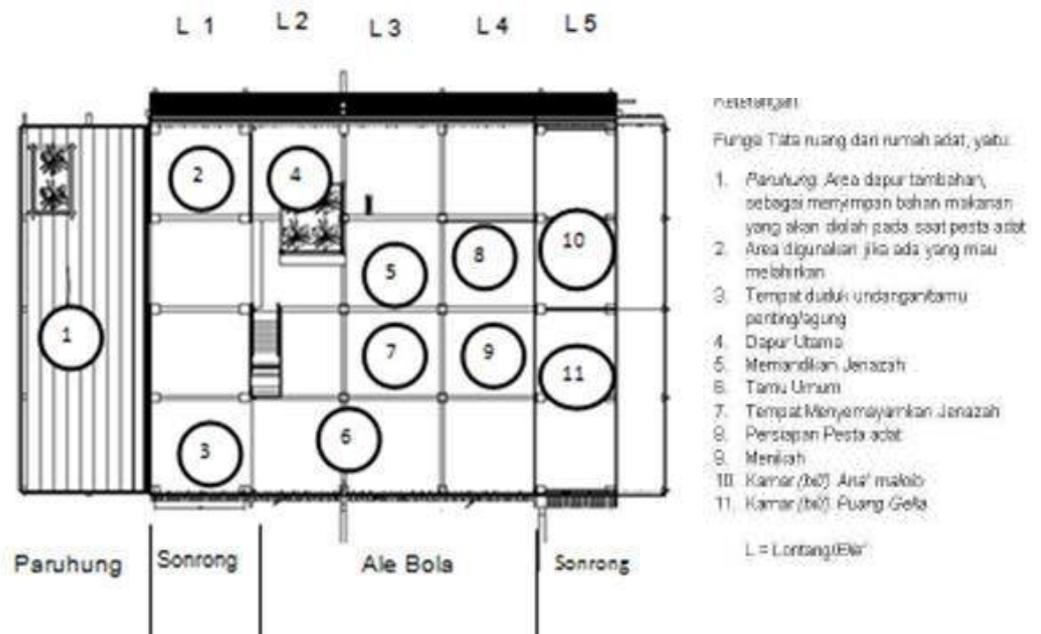
Gambar 1. IPeta lokasi rumah adat Karampuang
Sumber: Peta BPS Sulawesi Selatan, 2021

Bangunan utama pada kawasan adat Karampuang ini terdiri atas dua rumah adat, yaitu rumah Puang To Matoa (rumah raja) dan rumah Puang Gella (rumah perdana menteri). Kedua rumah inilah yang selalu dijadikan pusat kegiatan adat dan ditinggali oleh 2 pemu-ka adat, Puang To Matoa, dan Puang Gella. Kedua rumah adat ini terletak tidak berjauhan, jaraknya ± 50 meter, dan memiliki batasan yang jelas berupa batu yang disusun.



Gambar I. 2: Rumah Puang Matoa (Kiri) dan puang gella (Kanan)
Sumber: dokumentasi penulis, Mei 2021

Kedua bangunan ini memiliki orientasi yang berbeda, dimana rumah Puang Matoa ke arah barat dan rumah Puang Gella ke arah timur. Kedua bangunan ini memiliki orientasi berbeda berdasarkan filosofi dari fungsi jabatan masing-masing penghuninya. Dimana barat berarti tempat berpulang kita kepada sang pencipta, dan Puang To Matoa bertugas mengajarkan tentang kebajikan dan pesan-pesan moral sebagai bekal menghadap sang pencipta. Juga sebagai hakim untuk berbagai persoalan dalam masyarakat. Sedangkan timur berarti kehidupan, dan Puang Gella mengajarkan dan menangani perihal kehidupan, seperti pertanian/bercocok tanam, masalah rumah tangga, pertikaian, dan memimpin berburu babi hutan.

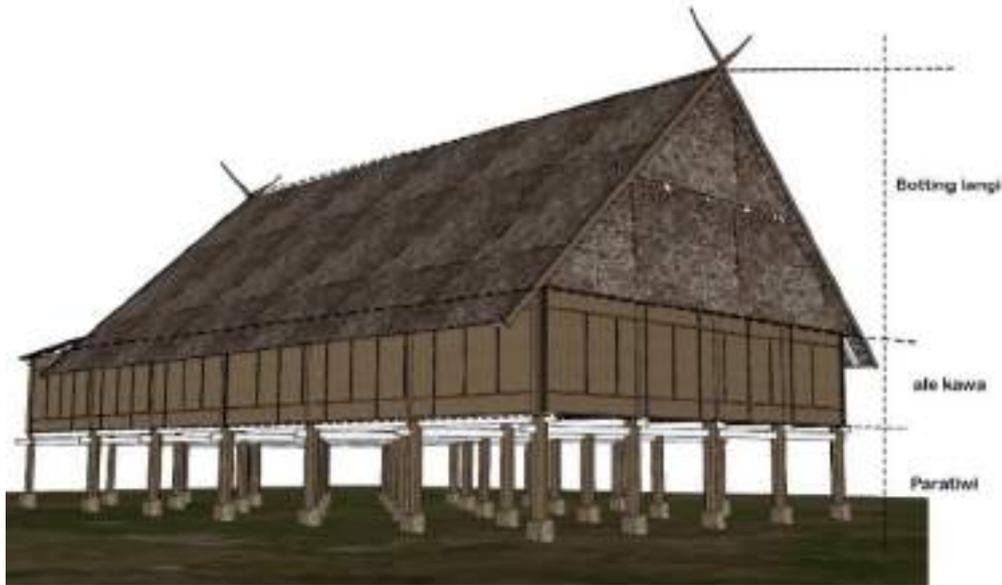


Gambar I. 3: Denah Rumah Adat Karampuang
 Sumber: Radja, Wikantari (Temu Ilmiah IPLBI,2016)

Tata ruang rumah puang matoa, Pembagian ruang-ruang pada rumah adat *To-matoa* terdiri dari *paruhung*, *Sonrong ri olo*, *Elle'/Lontang riolo*, *Elle' ri tengnga*, *Elle ri monri*, dan *Sonrong Ri monri*. Pada bagian *Sonrong ri monri* mempunyai 4 unit kamar tidur (*bili'*) masing-masing untuk *ana' malolo arung*, *guru*, *puang tomatoa*, dan *puang sanro*

Perlu dikenali pengaruh *genius loci* terhadap terbentuknya ruang ruang dari segi struktur dan material di rumah adat karampuang yang telah memberikan kenyamanan penghuni dalam memaknai konsep bermukim. Seperti halnya rumah Puang Tomatoa, secara vertikal rumah puang Gella terbagi atas 3 bagian, yaitu *rakkeang*, *ale bola*, dan *paratiwi*. Pembagian ruang-ruang pada rumah adat Gella pada prinsipnya sama dengan pembagian ruang pada rumah adat Puang Matoa. Yang membedakan adalah jumlah kamar atau *bili'* pada bagian *Son-rong ri monri* yang hanya terdiri dari dua unit kamar (*bili'*) saja yang masing-masing untuk *ana' malolo gella* dan *Puang Gella* sendiri Secara vertikal, pembagian ruang pada rumah puang Gella terdiri atas:

- a. *Rakkeang* sebagai tempat menyimpan padi (*ase*), alat-alat dari logam/besi (*bessi*)
- b. *Ale Bola* sebagai tempat tinggal
- c. *Paratiwi* sebagai kolong, tempat memelihara ternak.



Gambar I. 4: Perspektif Rumah Adat Karampung
 Sumber: dokumentasi penulis, Mei 2021

Struktur rangka pada rumah adat Karampung terdiri dari 30 tiang yang merupakan pemaknaan dari kitab suci agama Islam, yakni Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz. Keseluruhan tiang tersebut berdiri membujur dari arah timur ke barat. Satu baris tiang terdiri atas enam batang ke belakang yang merupakan makna dari rukun iman. Selanjutnya terbentuk lima petak memanjang yang dimaknai sebagai rukun Islam.

Di zaman modern seperti ini, perkembangan gedung cenderung mengadopsi gaya barat. Baik dari segi struktur, material maupun penamaan gedung mengadopsi budaya barat. Hanya sedikit karya arsitektur yang mengandung nilai nilai lokal. Hal ini menggelitik ketertarikan penulis untuk membahas arsitektur yang membahas budaya lokal. Selain pernah *out-of-date*, juga untuk mengedukasi arsitek muda dalam melestarikan budaya arsitektur nusantara lewat karyanya.

Rumah adat karampuang dipilih sebagai studi kasus, sebab esensinya struktur, material dan simbol-simbolnya sungguh akrab dipengelihatan kita sebagai orang Indonesia, bugis khususnya. Hal ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang kaitan rumah adat karampuang dengan Tradisional. Bangunan rumah adat karangpuang karya arsitektur yang mengandung pengetahuan lokal. Kearifan local yang yang dimaksud melalui pengetahuan lokal yang ada membentuk *Genius Loci* dalam hunian arsitektur tradisional Karampuang yang kemudian masuk kedalam tataran tradisi yang diturunkan secara turun temurun dengan beragam kendali control yang bersifat spiritual. Terdapat unsur *Logos* (pengetahuan), *ethos* (karakter, identitas, Budaya) dan *Pathos* (dimensi dan emosi) yang diterapkan dalam membentuk genius loci dari sebuah penciptaan arsitektur. Tradisi hunian tradisional di Karampuang secara *logos* telah diberi *pathos* dengan citarasa lokal sehingga memiliki karakter dan identitas dan berdiri tegak berdasarkan *ethos* kehidupan masyarakat yang nyata. Struktur dan material rumah adat karampuang menjadi fokus penelitian dikarenakan dapat menjadi pokok pembahasan dan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang Genius Loci. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Genius Loci terhadap Rumah Adat Karampuang.

B. Rumusan masalah

Pada lingkungan modern, keberadaan genius loci mulai sulit ditemukan, tempat- tempat mulai kehilangan karakteristik khusus sehingga pengalaman manusia akan suatu tempat menjadi lemah. Rumah adat Karampuang yang dirasa dapat menjadi contoh dari “ tempat buatan manusia” dalam skala kecil (bangunan). Adapun Pertanyaan masalah untuk menunjukkan keberadaan genius loci dalam aspek struktur dan material rumah adat karampuang sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah *genius loci* dari aspek struktur dan material yang terbentuk pada rumah adat karampuang?

- b. Faktor apa sajakah yang membantu pembentukan *genius loci* dari aspek struktur dan material rumah adat karampuang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Menjelaskan *genius loci* dari aspek struktur dan material yang terbentuk pada rumah adat karampuang.
- b. Mengidentifikasi faktor yang membantu pembetulan *genius loci* dari aspek struktur dan material rumah adat karampuang

D. Batasan Penelitian

Menjelaskan elemen elemen struktur dan material (*genius loci*) pada rumah adat karampuang Kab. Sinjai

E. Manfaat Penelitian

- A. Sebagai bahan pembelajaran bagi akademisi dan praktisi arsitek yang mempelajari tentang *Genius Loci*
- B. Sebagai bahan edukasi arsitek muda dalam melestarikan budaya arsitektur nusantara lewat karyanya
- C. Sebagai kontribusi literatur bagi pemerintah setempat dalam pengambilan kebijakan tentang rancang bangun bangunan sejarah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, peruntukan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran. Pada bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing masing menguraikan tentang.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, Batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pikir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka konsep.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian yang akan digunakan.

BAB IV : PEMBAHASAN

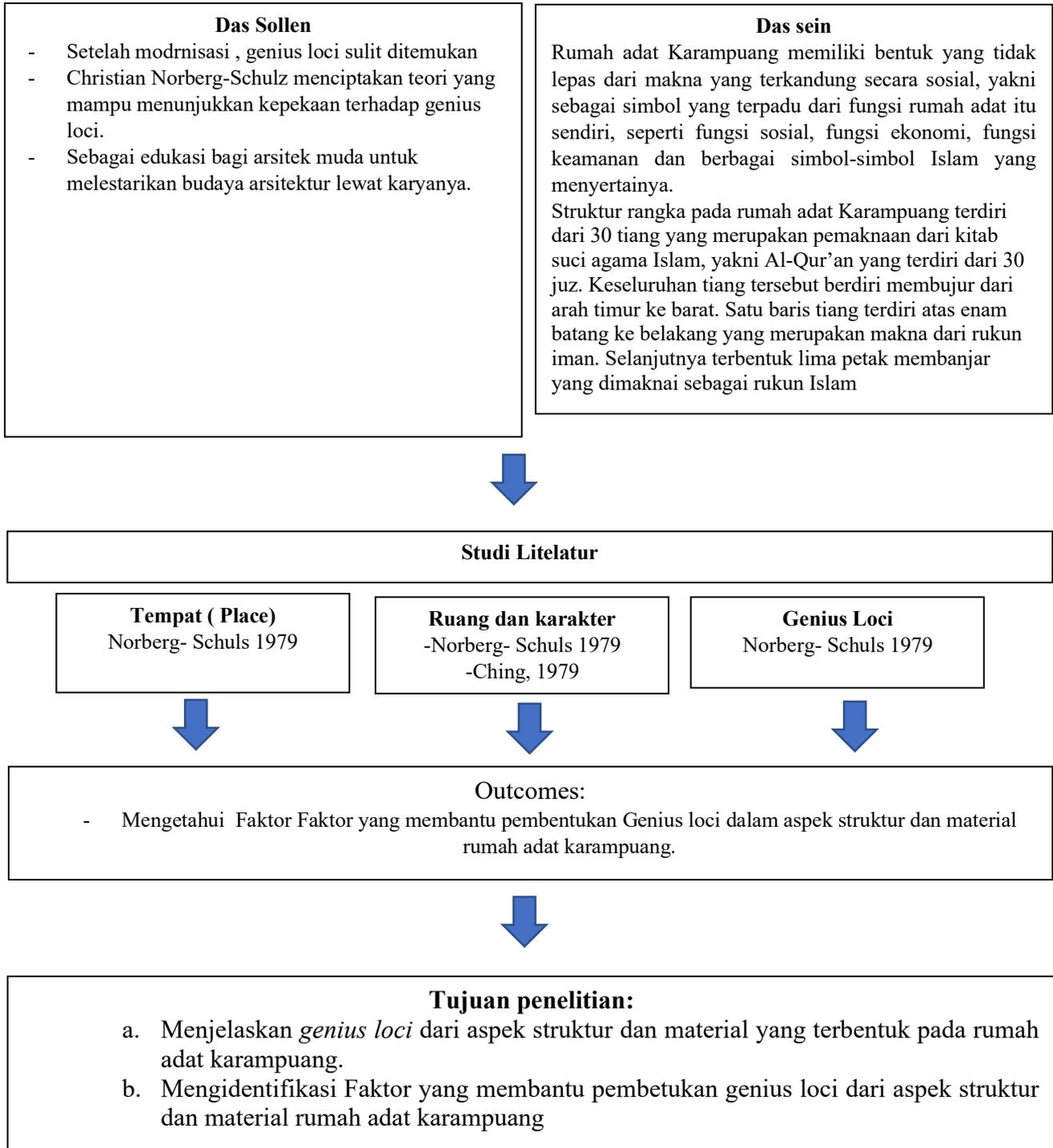
Pada bab ini penulis menjelaskan atau memaparkan uraian data hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran.

G. Alur Pikir

Bagan 1. 1 Kerangka Pikir



Bab II

Tinjauan Pustaka

A. Teori Genius Loci Christian Norberg-Schulz (1980)

Genius loci awalnya merupakan kepercayaan klasik roma bahwa setiap tempat memiliki jiwa pelindung. Konsep ini biasanya digambarkan dalam bentuk atribut atau ikon tertentu. Konsep ini juga sering digunakan untuk merancang altar atau taman pada istana bangunan bangunan roma lain. Genius loci kemudian digunakan untuk memahami jiwa dari suatu tempat atau *spirit of place*. Jiwa tempat atau spirit of place dimaknai sebagai atmosfer tertentu dari suatu tempat (place). Pada abad ke 19, genius loci muncul sebagai suatu diskursus arsitektural yang dicetuskan oleh Norberd-Schulz dalam buku “genius loci: towards a phenomenology of architecture”.

Arsitektur berperan dalam memvisualisasikan genius loci dan tugas seorang arsitek adalah menciptakan tempat yang memiliki makna, sehingga mendorong seseorang untuk tinggal (dwell). Dwellingplace(tempat tinggal) merupakan tempat yang memiliki karakter tertentu dan maknakehidupanbagi masyarakatnya. Menurut Heidegger (Norberg-Schulz, 1984), ‘dwelling means to be at peace at protected place’.Place (tempat) adalah manifestasi konkret dari proses menetap (dwell) yang dilakukan oleh manusia. Elemen-elemen yang harus dipahami dalam menentukan dan membangun genius loci pada suatu tempat adalah sebagai berikut:

1) *Place* (Tempat)

Bentuk yang lebih konkrit dari lingkunganadalah *place* (tempat). Suatu kegiatan atau kejadian membutuhkan tempat, dengan kata lain, menjadi sulit untuk membayangkan suatu peristiwa tanpa merujuk pada tempat tertentu (*locality*). Sehingga, tempat bukanlah suatu bahasan abstrak, melainkan suatu totalitas yang memiliki substansi material, bentuk, tekstur dan warna. Totalitas tersebut kemudian membentuk “*environmental character*” (karakter lingkungan).

Secara umum, suatu tempat memiliki karakter tersendiri yang biasa disebut dengan “*atmosphere*” (atmosfir).Atmosfir sering dipahami secara

kuantitatif belaka, namun pada dasarnya, atmosfer bersifat kualitatif dan harus dipahami sebagai “*total phenomenon*”(fenomena total). Fenomena total tercipta dari kegiatan/kejadian sehari-hari yang dilakukan/dihadapi seseorang pada suatu tempat.

a) *Structure of Place*(Struktur Tempat)

Pemahaman tentang *structure of place* atau struktur tempat terbagi menjadi tiga. Pertama, pemahaman tentang natural place dan man-made place. *Natural place* pada skala *landscape* dan *man-made place* skala *settlement*. Keduanya memiliki ruang dan karakter. Karakter bersifat *adjective*, merupakan hasil dari visualisasi, komplementasi dan simbolisasi peristiwa yang terjadi sehari-hari, sedangkan ruang (*space*) bersifat kebendaan, merupakan hasil dari susunan aspek-aspek yang substansial dan konkrit. Kedua, pemahaman tentang *inside* dan *outside*. Pemahaman ini didasari oleh konsep *place* (tempat) sebagai dimensi eksistensial yang terbentuk dari “*enclosure*”(batasan). *Enclosure* merupakan hasil dari adanya *boundary* (batas) yang pada skala *landscape* berupa *ground, horizon and sky* (tanah, horizon dan langit), sedangkan pada skala bangunan berupa *floor, wall and ceiling* (lantai, dinding dan atap). Penambahan bukaan akan memengaruhi hubungan antara *inside* dan *outside*. Ketiga, pemahaman tentang karakter *place*. Pemahaman tentang karakter merujuk pada atmosfer dan bentuk yang konkrit dari elemen substansialnya. Secara lebih mendasar, karakter dapat dipahami dengan mengetahui bagaimana sesuatu terbentuk atau tercipta yang dalam konteks bangunan bersifat “*technical realization*” atau kesadaran terhadap unsur-unsur teknis.

b) *Spirit of Place* (Jiwa Tempat)

Genius loci merupakan konsep bangsa Roma kuno yang mempercayai bahwa setiap wujud yang “*independent*” memiliki suatu kejeniusan yang menjadi jiwa pelindungnya. Jiwa ini

memberi kehidupan, menemani dari lahir hingga mati dan memberi esensi serta karakter, tidak hanya pada seseorang tetapi juga pada suatu tempat (*place*). Hal ini menjelaskan bahwa *genius loci* bagi masyarakat kuno adalah kesadaran akan *genius of locality*. *Locality* adalah karakter lokal suatu tempat dimana mereka tinggal (*dwelt*). Pada proses tinggal atau menetap, perlu adanya orientasi dan identifikasi. Menurut Norberg-Schulz, proses orientasi memerlukan adanya *node*, *path* dan *district* untuk membentuk "environmental image" atau karakter lingkungan. Karakter dapat dilihat melalui bentuk, warna dan susunan unsur-unsur pembentuk lingkungan. Proses identifikasi memerlukan kedekatan antara manusia dengan lingkungannya (atau antara peneliti dengan lingkungan yang diteliti). Obyek yang diidentifikasi adalah obyek konkrit yang menjadi kekayaan alam lingkungan tersebut. Contohnya adalah pemahaman masyarakat tentang kota melalui pengamatan tentang obyek jalan, setapak, gedung, rumah dan monument sehingga menurut Kallmann (Norberg-Schulz, 1984), dapat memberikan perasaan yang kuat tentang "having return home".

2) *Man-Made Place*

Man-made place sering disebut sebagai "imago mundi" atau mikrokosmos karena merupakan hasil upaya manusia dalam 'menciptakan' dunianya. Secara sederhana, *man-made place* dapat dipahami sebagai sebuah "settlement" (pemukiman). Namun jika ditinjau dari beberapa skala, *man-made place* juga terdiri dari village/town, house/building and interior (desa/kota, rumah/bangunan dan bagian dalam rumah/bangunan).

a) Struktur *Man-Made Place*

Kualitas *man-made place* ditentukan oleh *enclosure* yang dimiliki. *Enclosure* adalah area tertentu yang terpisah dari area sekitar karena adanya *boundary* (batas). Pada *man-made place*,

boundary (batas) dibedakan menjadi dua, yaitu batas pada skala urban dan batas pada skala bangunan. Batas pada skala urban terdiri dari *center, path and district* yang dimanifestasikan dalam sebuah *settlement* (pemukiman) menjadi *square, street and district*. Distrik pada sebuah *settlement* tersusun dari rumah-rumah dan bangunan pelengkap. Batas pada skala bangunan terdiri dari *ceiling, wall* dan *floor*. Atap merupakan simbolisasi hubungan antara bumi dan langit, bentuknya mencerminkan karakter atau filosofi tertentu pada bangunan. Dinding sebagai pembatas antara luar dan dalam serta sebagai penghubung antara luar dan dalam melalui bukaan. Bukaan menciptakan karakter ruang melalui bentuk, material dan warnanya.

b) *Genius Loci of Man-Made Place*

Terdapat empat jenis *man-made place*, yaitu:

- *Romantic Architecture*

Karakter *romantic architecture* pada *man-made place* bersifat hidup, dinamis dan ekspresif. Bentuknya lebih merupakan hasil dari proses tumbuh, bukan dari proses organisasi di awal. Sehingga, cenderung bersifat topologikal, bukan geometrikal. Pada skala urban, konfigurasi dasarnya tersusun dari kluster bangunan yang padat dan tidak beraturan serta deretan bangunan yang acak dan bervariasi baik bentuk, material dan warna. Pada *romantic architecture*, bentuk-bentuk sederhana dihindari dan dirubah menjadi struktur-struktur yang dinamis dengan berbagai detail dan ornamentasi. Hubungan antara ruang luar dan dalam kompleks. Cahaya sebagai pembentuk atmosfer dengan lekukan/celah yang menciptakan bayang dan cerlang.

- *Cosmic Architecture*

Cosmic architecture ditandai adanya keseragaman dan “*absolute order*”. *Absolute order* tercipta dari sistem logika yang rasional, namun juga bersifat abstrak karena adanya pemahaman atau aturan diluar kondisi konkrit. *Cosmic architecture* memiliki atmosfer yang minim dan karakter yang terbatas, sehingga bersifat statis. Tujuan dari *cosmic architecture* adalah untuk memenuhi kebutuhan, bukan sebagai penyalur ekspresi individu, sehingga walaupun menunjukkan partisipasi langsung manusia, *cosmic architecture* juga menciptakan kesan keterasingan (kaku). Bentuk-bentuk yang muncul adalah bentuk-bentuk geometrikal. Salah satu bentuk yang menjadi ciri khasnya adalah *labyrinthine space*. *Labyrinthine space* merupakan suatu konfigurasi yang tidak berorientasi pada capaian tertentu. Bentuk atau konfigurasi ini memvisualisasikan sistem yang ada secara jelas/gamblang. Bentuk ini memiliki hubungan yang terbuka dengan sekitar, namun tidak menjadikan struktur mikro lokal sebagai bahan pertimbangan. Pada era modern, *cosmic architecture* lebih menjadikan struktur politik, sosial dan ekonomi sebagai dasar dalam menciptakan system

- *Classical Architecture*

Karakter *classical architecture* dapat dilihat pada unsur konkritnya yang terbentuk dari elemen-elemen dengan kepribadian beragam. Identitas yang berbeda-beda itu muncul dari dorongan individu untuk mempresentasikan diri dan menunjukkan partisipasi. Bentuk yang muncul tidak bersifat statis maupun dinamis, tetapi mengandung pemahaman tentang kehidupan yang organis. *Classical architecture* lebih tampak sebagai hasil dari komposisi

sadar dari individu yang bebas dan peduli. Classical architecture menggabungkan pendekatan topologikal-geometrikal sehingga menciptakan ekspresi demokratis. Berbeda dengan romantic architecture, cahaya pada classical architecture lebih digunakan untuk memberi penekanan pada keberadaan bagian-bagian tertentu atau obyek secara keseluruhan. Permainan cahaya dengan bayang dan cerlangnya bertujuan untuk menguatkan bentuk-bentuk yang dimiliki obyek. Kesan yang dihadirkan: sederhana, mudah dimengerti, konstruktif.

- *Complex Architecture Romantic,*

cosmic dan *classical* merupakan pola dasar dari man-made place, cenderung tidak hadir sebagai bentuk yang asli, tetapi lebih sebagai bentuk *syntheses* (tiruan). Pola dasar tersebut menginterpretasi *genius loci* pada suatu pemukiman atau bangunan, contohnya pada Katedral *Gothic*. Katedral *Gothic* merupakan gabungan dari romantic architecture yang penuh ornamentasi dan *cosmic architecture* yang bersifat geometri dan memiliki struktur sistematis untuk memvisualisasikan keteraturan *cosmic*. Seperti pada *cosmic architecture*, cahaya digunakan untuk mempresentasikan sifat Tuhan sebagai pusat dari segala kosmologi pada Katedral *Gothic*.

3) *Natural Place*

Sebelum proses menetap (*dwelling*), seseorang harus terlebih dahulu mengerti tentang lingkungannya. Pemahaman tersebut tidak terbatas pada fenomena yang muncul, tetapi juga termasuk pemahaman tentang struktur dan makna yang terkandung dari fenomena tersebut, atau yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Secara umum, pemahaman tentang lingkungan alam berkembang dari pengalaman dasar tentang alam menjadi Pondasi masyarakat dalam bergerak atau berkembang.

a) *Natural Understanding*

Ada beberapa elemen yang perlu dipahami untuk memahami lingkungan alam, elemen tersebut yaitu.

- *Things*

Umumnya, suatu ciptaan dipahami sebagai “perkawinan antara bumi dan langit. Bumi merupakan simbol kehidupan, awal kelahiran suatu benda. ‘Perkawinan’ bumi dan langit menghasilkan beberapa elemen. Elemen pertama adalah batu sebagai simbol *imperishable* (kekekalan) dan *wilderness* (keliaran). Batu membentuk gunung yang dipercaya sebagai titik bertemunya dua cosmic yaitu langit dan bumi. Elemen yang kedua adalah vegetasi yang dianggap sebagai manifestasi realitas yang terjadi di masyarakat karena memiliki berbagai kesan yang ditampilkan seperti ramah atau menakutkan. Salah satu bentuk vegetasi adalah pohon yang dipahami sebagai titik menyatunya bumi dan langit karena berada di bumi, menjulang ke langit dan tumbuh sebagai simbol kehidupan. Elemen ketiga adalah air yang merupakan substansi dasar pembentuk benda. Menurut Eliade (Norberg-Schulz, 1984), tempat-tempat yang pada masa lampau menjadi keramat, suci atau digunakan sebagai pusat mikrokosmos adalah yang memiliki unsur batu, air atau pohon.

- *Cosmic Order*

Cosmic order biasanya berdasarkan pada sesuatu atau fenomena yang dianggap luar biasa dan tidak ada duanya, contohnya keberadaan matahari bagi bangsa Mesir. Timur yang menjadi arah matahari terbit dimaknai sebagai domain kelahiran, kebangkitan dan berbagai energi positif. Barat yang menjadi arah matahari terbenam dimaknai sebagai domain kematian beserta energi negatif lainnya. Pada

beberapa daerah, cosmic order juga didasarkan pada struktur geografi setempat. Misalnya dengan keberadaan gunung dan laut serta kepercayaan tentang adanya kekuatan yang datang.

- Cahaya

Jika matahari dipahami sebagai "*things*" (benda), maka cahaya dipahami sebagai fenomena. Cahaya sering dimaknai lebih dari sekedar fenomena alam oleh kelompok atau masyarakat tertentu, misalnya pada masyarakat Yunani, cahaya menjadi simbol pengetahuan, keindahan dan intelektualitas, serta jalan yang dapat menghubungkan dengan dewa-dewi. Sedangkan oleh umat Kristen, sering dijumpai istilah Divine Light yang berarti cahaya sebagai manifestasi sifat Ketuhanan. Ritme cahaya dipengaruhi oleh ritme alam. Ritme tersebut tidak merubah elemen dasar dari cahaya, namun berkontribusi dalam pembentukan karakter. Misalnya pada saat matahari terbit dan terbenam serta pada tengah malam dan tengah hari, cahaya menghadirkan yang berbeda menghasilkan karakter yang berbeda pula.

- Karakter

Karakter lingkungan bergantung pada kondisi geografis lingkungan tersebut, misalnya karakter pada daerah hutan berbeda dengan karakter daerah gurun, pantai atau kutub. Namun, karakter juga mengacu pada pemahaman bersama masyarakat setempat, karena karakter suatu tempat juga dipengaruhi oleh sifat/cirikhas masyarakat disana. Selain itu, karakter juga dapat dimengerti melalui deskripsi tentang kondisi dan fenomena yang ditemui.

- Waktu

Dimensi keempat untuk memahami suatu fenomena atau benda adalah waktu. Waktu bergerak dengan ritme yang

konstan. Waktu memberikan pengalaman tentang ritme pada kehidupan manusia, sejalan dengan ritme kehidupan alam, misalnya ritme bulanan dan harian pada alam yang kemudian dipahami oleh manusia dalam ritmenya masing-masing. Oleh manusia, waktu juga dijadikan sebagai penanda untuk melakukan berbagai ritual. Waktu menghasilkan karakter ruang tertentu pada masyarakat yang berkembang menjadi *genius loci*.

b) Struktur *Natural Place*

Struktur *natural place* ditentukan melalui berbagai elemen konkrit yang ada di langit dan bumi. *Ground* atau tanah merupakan elemen yang dianggap paling stabil, sehingga tanah dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan struktur *natural place*. Tanah dan berbagai elemen pendukungnya yang termasuk dalam skala lingkungan disebut *landscape*. *Landscape* merupakan panggung kehidupan dengan kualitas berbeda satu sama lain tergantung pada kondisi topografinya. Topografi adalah deskripsi lingkungan yang menunjukkan konfigurasi fisik atau relief permukaan. Elemen untuk mendeskripsikan konfigurasi tersebut adalah *node*, *path* dan *domain*. *Node* merupakan elemen yang menjadi titik sentral pada *landscape*, contohnya bukit, gunung dan basin. *Path* merupakan elemen memanjang dan mengarahkan satu tempat ke tempat lain, contohnya lembah, sungai dan wadi. *Domain* merupakan elemen yang luas yang terbentuk karena pola tertentu, misalnya persawahan atau perbukitan. Karakter relief permukaan ditentukan oleh faktor tekstur, warna dan vegetasi. Tekstur dan warna terutama pada material alami yang substansial seperti pasir, air dan batu. Tekstur dan warna material serta vegetasi membentuk karakter tertentu pada relief permukaan, misalnya karakter tanah yang subur dan ditumbuhi tanaman berbeda dengan karakter tanah yang gersang di gurun.

B. Struktur dan Material Rumah Karampuang

Salah satu fitur yang paling penting dalam arsitektur tradisional yang pada umumnya merupakan arsitektur berbasis tradisi adalah material yang digunakannya menggunakan sumberdaya dari lingkungan local dimana arsitektur tersebut dalam hal ini hunian masyarakat berada. Dalam konteks masyarakat karampuang untuk rumah tradisional yang berada di karampuang selatan menggunakan material dari tanaman local yang berasal dari daerah itu sendiri.

1. Struktur Kayu Dan Bambu

Kayu merupakan suatu struktur yang elemen susunannya adalah kayu. Dalam perkembangannya, struktur kayu banyak digunakan sebagai alternatif dalam perencanaan pekerjaan-pekerjaan sipil, diantaranya adalah : rangka kuda-kuda, rangka dan gelagar jembatan, struktur perancah, kolom, dan balok lantai bangunan. Pada dasarnya kayu merupakan bahan alam yang banyak memiliki kelemahan struktural, sehingga penggunaan kayu sebagai bahan struktur perlu memperhatikan sifat-sifat tersebut. Oleh sebab itu, maka struktur kayu kurang populer dibandingkan dengan beton dan baja.

Struktur bambu terbukti memiliki banyak keunggulan, seratnya yang liat dan elastis sangat baik dalam menahan beban baik beban tekan/Tarik, geser ataupun tekuk . (Eko Purwanto,2008)

2. Sifat mekanik kayu dan bambu

Sebagai bahan struktur kayu mempunyai berbagai kekuatan dan ketahanan. Ketahanan dan kekuatan terhadap perubahan bentuk suatu bahan disebut sifat mekaniknya (Haygreen and Bowyer, 1993). Sifat-sifat mekanik kayu yang penting diketahui kaitannya dengan kekuatan kayu, yaitu :

- a. Kekuatan lengkung (MOR) yang digunakan untuk menentukan beban yang dapat dipikul suatu gelagar.

- b. Kekuatan tekan sejajar serat yang digunakan untuk menentukan beban yang dapat dipikul suatu tiang atau pancang yang pendek.
 - c. Tekanan tegak lurus serat, penting untuk siku bawah (busur) pada penopang kayu dan dalam rancangan sambungan antara siku-siku bangunan.
 - d. Kekuatan tarik sejajar serat, yang digunakan untuk menentukan kapasitas beban yang dapat dipikul oleh gelagar pendek.
 - e. Modulus elastisitas, ukuran ketahanan terhadap pembengkokan, yaitu berhubungan langsung dengan kekuatan gelagar juga suatu faktor untuk kekuatan tiang yang panjang.
 - f. Modulus Elastis (MOE) sejajar serat (*Modulus Young*), ukuran ketahanan terhadap pemanjangan atau pemendekan suatu contoh uji di bawah tarikan atau tekanan.
3. Sambungan kayu

Sambungan kayu adalah dua batang kayu atau lebih yang disambungsambung sehingga menjadi satu batang kayu panjang atau mendatar maupun tegak lurus dalam satu bidang datar atau bidang dua dimensi. Sedangkan yang disebut dengan hubungan kayu yaitu dua batang kayu atau lebih yang dihubung-hubungkan menjadi satu benda atau satu bagian konstruksi dalam satu bidang (dua dimensi) maupun dalam satu ruang berdimensi tiga.

Dalam konstruksi kayu, ada beberapa jenis sambungan dan hubungan kayu, yaitu :

a) Sambungan Bibir Lurus

Merupakan jenis sambungan yang paling sederhana, kekuatan sambungan lemah karena masing-masing ditakik separo, sehingga digunakan untuk batang yang seluruh permukaannya tertahan (contoh balok tembok/murplat). Sambungan diperkuat dengan paku atau baut. Jenis sambungan bibir lurus ini biasanya digunakan untuk penyambungan kayu pada arah memanjang.

b) Sambungan kait lurus

Jenis sambungan ini digunakan apabila ada gaya tarik yang timbul pada batang, dan seluruh permukaan batang tertahan. Sambungan diperkuat dengan paku atau baut.

c) Sambungan lurus miring

Sambungan ini digunakan untuk menyambung gording yang dipikul oleh kuda-kuda. Letak didekatkan kuda-kuda, bukan bibir penutup.

d) Sambungan kait miring

Hampir sama dengan bibir miring, sambungan digunakan jika gaya tarik bekerja pada batang

Tabel II. IKajian Genius Loci dalam Perspektif Christian Norbeg-Schulz (1984)

	Man – Made Place		Urban scale
	Urban scale	Building Scale	
Boundary (batas)	Skala urban: node, path, domain.	Skala ruang: floor, wall, ceiling (lantai, dinding, atap).	Landscape: ground, horizon and sky (tanah, horizon dan langit).
Elemen lain pembentuk karakter	<ul style="list-style-type: none"> Settlement: lapangan, jalan, distrik. 	<ul style="list-style-type: none"> Bukaan: bentuk, material, warna. Hubungan antara inside dan outside. Technical realization atau kesadaran terhadap unsur-unsur teknis 	<ul style="list-style-type: none"> Elemen untuk memahami alam: things, comic order, cahaya, karakter, waktu. Things: batu, vegetasi, air. Elemen bumi: relief permukaan, vegetasi, air. Elemen langit: kondisi langit, hubungan langit dan tanah (sky and ground). Relief permukaan: node, path, domain
Spirit of place	Romantic architecture <ul style="list-style-type: none"> Kesan yang ditampilkan: hidup, dinamis dan ekspresif. Struktur: topological. Struktur urban: kluster bangunan yang padat dan tidak beraturan serta deretan bangunan yang acak dan bervariasi baik bentuk, material dan warna. Ciri khas: detail dan ornamentasi. Cahaya: pembentuk atmosfer. 		Romantic place <ul style="list-style-type: none"> -Karakter: mutable dan nostalgic. -Unsur pembentuk: tanah, langit, matahari, air dan kualitas udara.
	Cosmic architecture <ul style="list-style-type: none"> Kesan yang ditampilkan: minimnya atmosfer yang tercipta dan terbatasnya karakter yang dimiliki, sehingga bersifat statis. Struktur: geometrical. Ciri khas: labyrinthine space.		Cosmic place <ul style="list-style-type: none"> -Karakter: memiliki struktur permanen dengan matahari sebagai elemen pentingnya. -Unsur: tanah, langit, matahari, air dan kualitas udara.
	Classical architecture <ul style="list-style-type: none"> -Kesan yang ditampilkan: organis serta terdiri dari elemen individual yang beragam. -Struktur: topological, geometrical dan demokratis. -Cahaya: memberi penekanan pada keberadaan bagian tertentu atau obyek secara keseluruhan untuk menguatkan bentuk-bentuk yang dimiliki obyek 		<ul style="list-style-type: none"> -Karakter: “sentuhan” manusia sebagai partner yang saling menghormati dengan alam. -Unsur: terdiri tempat/bagian yang beragam namun bersinergi secara total.
	Complex architecture Merupakan gabungan dari pola romantic, cosmic dan classical.		Complex place Merupakan gabungan pola romantic, cosmic dan classical.

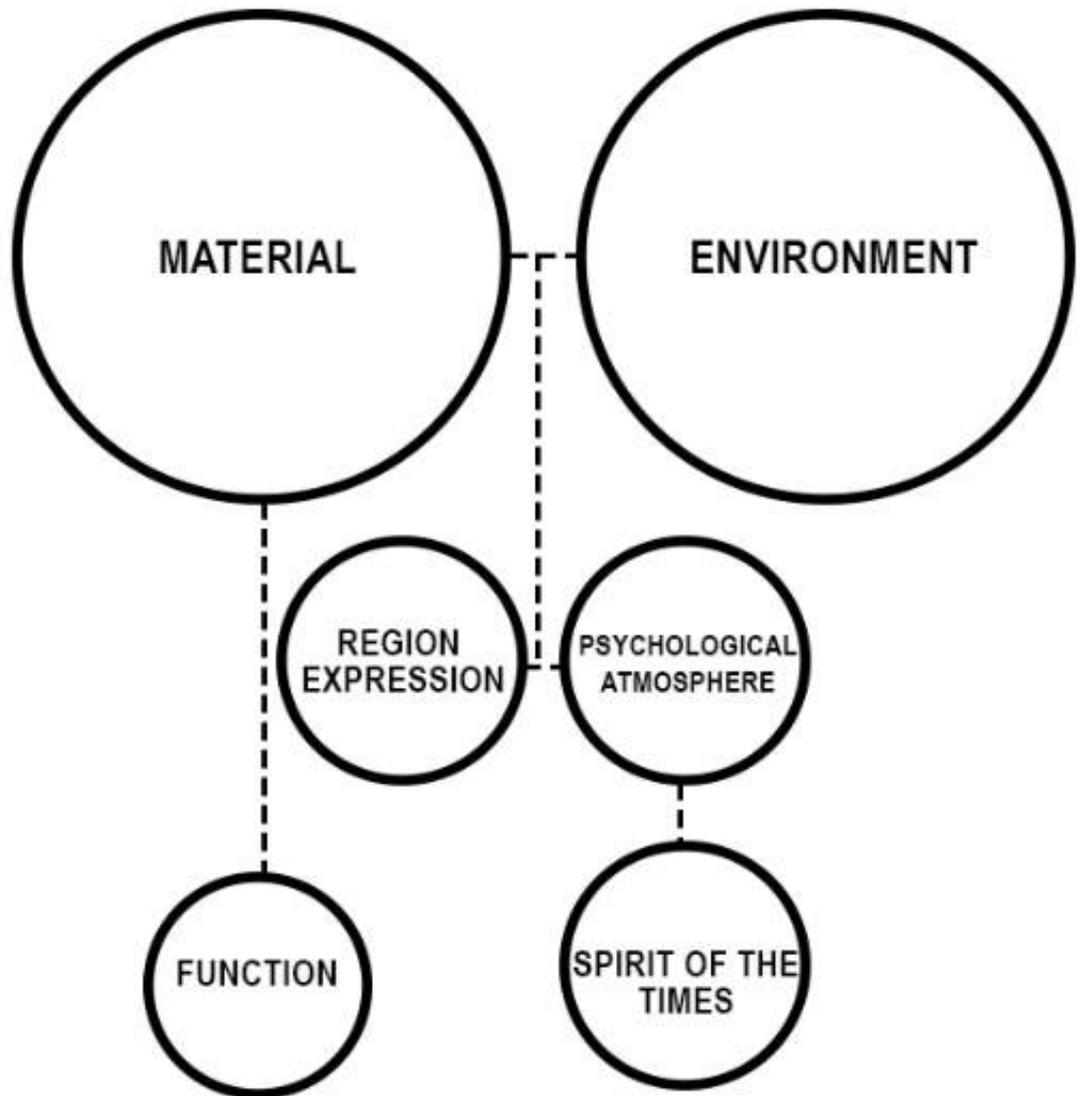
C. Pokok Pikiran Genius Loci

Berdasarkan hasil tinjauan teori genius loci , diperoleh poin-poin yang menjadi pikiran utama teori genius loci. Poin tersebut yaitu:

1. Genius loci merupakan *spirit of place* yang memberikan atmosfer dan suasana berbeda pada setiap tempat.
2. Genius loci adalah kesadaran akan genius of locality atau kejeniusan lokal. *Locality* bermakna sebagai karakter lokal suatu tempat dimana masyarakat tersebut tinggal (*dwell*).
3. Untuk mengetahui genius loci suatu tempat, elemen yang perlu diamati adalah batasan (*boundaries*) yang membentuk tempat tersebut. Batasan dikelompokkan menjadi dua berdasarkan proses terbentuknya menjadi natural dan *man-made place*.
4. Batasan yang dimiliki oleh *natural place* adalah *ground, horizon dan sky*. Batasan yang dimiliki *man-made place* dikelompokkan menjadi dua berdasarkan skala pengamatannya menjadi *node, path dan domain* untuk skala *urban* serta lantai, dinding dan atap untuk skala pengamatan bangunan atau *single building*.
5. Pada bangunan tunggal, pengamatan terhadap bukaan seperti pintu dan jendela juga merupakan elemen penting pembentuk genius loci.
6. Pada skala bangunan, atmosfer tercipta melalui komposisi bentuk, material, warna, hubungan antara *inside-outside* dan unsur-unsur yang bersifat Teknik pada batasan yang melingkupi.
7. Menjadi catatan bahwa *man-made place* merupakan hasil dari upaya manusia dalam 'menciptakan' dunianya (jagad mikro), sehingga sangat penting untuk mengetahui struktur asli (mikrokosmos) pada *man-made place*.
8. Arsitektur berperan dalam memvisualisasikan genius loci dan tugas seorang arsitek adalah menciptakan tempat yang memiliki makna, sehingga mendorong seseorang untuk tinggal (*dwell*). *Dwelling place* (tempat tinggal)

merupakan tempat yang memiliki karakter tertentu dan makna kehidupan bagi masyarakatnya.

Sumber: Jurnal Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan di Kotage Dengan Pendekata Genius Loci.



Gambar II. 1: Bagan Konsep Genius Loci Norberg Schulz (Background Knowledge)

Sumber: Jurnal Konsep Genius Loci Norberg-Schulz dalam Arsitektur
Dewi, Ramadhan P, Priautama (2016)

D. Penelitian Terdahulu

Lingkup pembahasan dari penelitian terdahulu berfokus kepada aspek Makna simbolik, tempat, struktur, ruang serta karakter terhadap suatu bangunan yang diteliti serta aspek tangible dan intangible dengan Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang berusaha memberi gambaran secara objektif sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya mengenai tipologi dan makna-makna simbolik serta analisis dengan metode telaah literatur.

Dari tinjauan penelitian terdahulu ini juga dapat ditelaah mengenai kebaruan penelitian ini, dimana sub-aspek fisik penelitian di rumah Adat Karampuang Ini Struktur dan Material. Aspek struktur meliputi, struktur pembentuk *Paratiwi, ale kawa*, serta *Botting Langi*. Sedangkan dalam aspek material meliputi material yang digunakan dalam proses pembentukan elemen elemen struktur Rumah Adat Karampuang.

Tabel II. 2Penelitian Terdahulu

NO	Penulis dan Publikasi	Metode Analisis	Hal yang diteliti	Lokasi	Point-Point
1	Ansar, (Makna simbolik arsitektur rumah adat karampuang di Kabupaten Sinjai (balai Pelestari Nilai Budaya Sulawesi Selatan.Hal 387-400). 2016)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang berusaha memberi gambaran secara objektif sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya mengenai tipologi dan makna-makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Karampuang di Kabupaten Sinjai.	Makna simbolik arsitektur	Rumah adat Puang Matoa di Karampuang	Rumah adat Karampuang sebagai suatu karya arsitektur Bugis kuno, di samping memiliki ciri fisik yang menonjol bila dibandingkan dengan rumah-rumah penduduk pada umumnya, pada beberapa bagiannya juga tercermin simbol-simbol budaya yang mengandung makna tertentu, seperti yang terlihat pada atap, bubungan, tiang serta penempatan tangga dan pintu.
2	Claudia Susana Punuh (Genius Loci Kampung Los di Kleurahan Malalayang 1 timur Manado.(Sabua Vol 5, No 2.2014).)	Metode kerangka teoritik dibangun dari pemaknaan penelitian terdahulu , teori teori yang dikenal, buah pemikiran pakar dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematic yang perlu diteliti lebih lanjut angkah pertama adalah memahami Kampung Los sebagai Tempat melalui kajian terhadap variabel-variabel Struktur Tempat.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat • Struktur Tempat • Identitas Tempat • Makna 	Kampung Los di Kleurahan Malalayang 1 timur Manado	Hasil penelitian menghasilkan temuan berupa beberapa Genius Lociyang terdapat pada Kampung Los yang terdapat yaitu: Keakraban dengan alam, aktivitas nelayan, budaya Suku Sanger, kesatuan yang kuat, aktivitas perdagangan, dan karakter nelayan yang keras. Jiwa-jiwa ini menyebabkan terbentuknya ruang-ruang yang unik hasil interaksi antara aktivitas penduduk dengan Tempat.

NO	Penulis dan Publikasi	Metode Analisis	Hal yang diteliti	Lokasi	Point-Point
3	Sriany Ersina, Annisa Amalia, Sutriani. (Genius Loci pada perkampungan tradisional senaru suku sasak kabupaten Lombok barat. (NATURE))	Metode penelitian dilakukan melalui field trip (kunjungan lapangan) dengan pengamatan kondisi permukiman, dan penggambaran tatanan permukiman khususnya genius loci ruang yang terlihat dan diketahui melalui wawancara dengan masyarakat saat survey, serta sketsa gambaran kawasan. Selanjutnya metode deskriptif dilakukan untuk meninjau karakteristik kawasan Dusun Senaru dan mengeksplorasi sosial budayanya sebagai manifestasi dari masih eksisnya kawasan ini sebagai perkampungan tradisional Suku Sasak.	-Genius loci skala makro (Permukiman) -Genius Loci skala mikro (Rumah tinggal)	perkampungan tradisional senaru suku sasak kabupaten Lombok barat	Genius loci skala makro pada kawasan permukiman adalah beruga, karena setiap rumah di perkampungan tradisional Suku Sasak Desa Senaru berorientasi pada beruga. Sedangkan genius loci pada skala mikro (rumah/bale) adalah lumbung dalam. Pembangunan bale dilakukan dengan konsep cermin atau berhadapan, Kriteria pembangunannya adalah: tinggi rendah dan orientasi matahari, serta pemilihan bale dan bahan sangat tergantung pada status sosial yang dimiliki.
4	(Tyas Santri, Rakhmat Fitranto Aditra) Genius Loci Kampung Areng di Lembang. (Tiarsie Vol 16 no 4 Tahun 2019).	Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan place making. Genius loci dari wisata astronomi imah noong dilihat dari image, character , space yang terbentuk di kawasan tersebut .	- Image - Character - Space	Kampung Areng di Lembang	Dari objek kajian tersebut ditemukan bahwa genius loci imah noong terbangun karena adanya banyak aktivitas wisata yang terkait dengan aktivitas Pendidikan, social dan ekonomi. Perpaduan antara lingkungan alam pegunungan yang pas untuk aktivitas wisata astronomi yang dipadukan dengan aktivitas Pendidikan, social dan ekonomi menjadikan keunikan bagi kawasan kampung areng
5	(A.D.Nasution, W.W Adriansyah, B.D Priatna, N.P.Putra, F.A.Sinaga, N.Narisa, A.B.Adrian) Kajian Genius Loci dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan.	Kajian Genius loci yang dilakukan dalam menguji signifikansi Kawasan Kesawan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggambaran keadaan kawasan dalam menjawab permasalahan penelitian dilakukan dengan	-Place - Man -Made Place - Natural Place	Kawasan Kesawan	Kesawan menjadi kawasan yang signifikan untuk di konservasi di Kota Medan dikarenakan kawasan ini memiliki kekayaan pengetahuan yang tersimpan bersama dengan deretan bangunan yang berdiri di kawasan tersebut. Memori kolektif yang tersimpan di Kawasan Kesawan menjadikan karakteristik dari kawasan yang membentuk identitasnya. Pada tahun

NO	Penulis dan Publikasi	Metode Analisis	Hal yang diteliti	Lokasi	Point-Point
	(Talenta Vol 2, tahun 2019)	penjelasan dari kondisi yang ada Pengumpulan data menggunakan metoda kualitatif dimana data yang digunakan adalah data sekunder berupa kajian pustaka. Proses Uji signifikansi dilakukan berdasarkan empat aspek yaitu sejarah, pendidikan, pengetahuan dan struktur yang dikaitkan dalam tiga aspek Genius loci yaitu place, man-made place, dan natural place.			1889 kawasan Kesawan pernah mengalami kebakaran yang menghancurkan bangunan yang bermaterial kayu. Namun spirit yang melekat di tempat ini sebagai kawasan perdagangan menjadikan Kesawan kembali lagi tumbuh sebagai kawasan perdagangan.
6	(Wiwik Dwi Susanti, Dyan Agustin, Fairuz Mutia) Kajian Genius Loci Pada Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang. (Jurnal Arsitektur, Vol 10 , No.2, 2020, 85-94).	Metode pengumpulan data primer dengan melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian. Observasi ditekankan pada elemen-elemen genius loci yaitu aspek tangible dan intangible. Tahap observasi yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dan menyeluruh untuk mengkaji lebih dalam tentang objek penelitian serta menggambarkan suasana dari lokasi penelitian, dan tahap terakhir Selain itu pengumpulan data sekunder dilakukan dengan jelajah pustaka yang berkaitan dengan teori-teori genius loci. Analisa data dilakukan berdasarkan kerangka teori dari beberapa ahli untuk mendapatkan data fakta yang ada dilapangan.	Aspek Tangible Aspek Intangible	Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang	genius loci di kampoeng Kajoetangan meliputi aspek tangible, intangible dan makna. Sehingga makna kampoeng Kajoetangan tidak hanya menonjol dari aspek kesejarahan tetapi karakter kampoeng kota juga menonjol aspek ekonomi, social dan budaya menjadi bagian yang menarik untuk dikembangkan juga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Genius Loci sebagai parameter dalam analisa data.

NO	Penulis dan Publikasi	Metode Analisis	Hal yang diteliti	Lokasi	Point-Point
		Analisis berupa elemen-elemen pembentuk Genius Loci “spirit of place” pada kawasan yaitu aspek intangible, tangible dan makna			
7	Khairi Ilman Chandra, Caecilia S Genius Loci In wot Batu (RISA, Volume 03, No 04, 2019, hal 328-344)	Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan telaah literatur terkait dengan genius locidan faktor-faktor pembentuknya yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengobservasi objek, lalu data-data hasil analisis objek (yang sifatnya kualitatif) distrukturkan kembali dan dibahas secara naratif.	Ruang Dan karakter, Atmosfer	wot Batu	Genius loci pada Wot Batu dibentuk oleh struktur spasial yang sangat variatif khususnya pada aspek bentuk dan susunan. Wot Batu memiliki bentuk geometris dan organik yang dapat dikatakan seimbang. Susunan dalam Wot Batu pada umumnya tidak memiliki pola khusus tertentu, kecuali pada kemiringan denah dinding yang mengikuti arah-arah mata angin enius loci yang terbentuk pada Wot Batu mencerminkan arsitektur kompleks dengan kecenderungan dominan terhadap ciri-ciri “arsitektur romantik” (baik umum ataupun khusus), namun juga mengandung sedikit ciri khusus “arsitektur kosmik”.
8	Muh. Faisol. Antariska. Heri Santosa. Pola Tata Letak Masjid Pondok Pesantren Salaf Di Kabupaten Sidoarjo.	Metode studi yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Arikunto (1996) mengenai pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi gambar, data pribadi dan resmi yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian.	Orientasi Ruang	Masjid Pondok Pesantren Salaf Di Kabupaten Sidoarjo	Pola tata massa masjid pada pondok pesantren salaf di Kabupaten Sidoarjo yang terbentuk yaitu berada di bantaran sungai Brantas, dengan masjid dan ndalem sebagai bangunan awal yang dibangun di pondok pesantren. Masjid yang berada di dekat sungai mempengaruhi pola tata letak bangunan yang berada di sekitar pondok pesantren. Pola tata letak ini membentuk suatu konfigurasi yang saling berhadapan dengan ruang luar sebagai penyatu dengan kata lain masjid berada di sentral pondok pesantren.
9	Muh. Lufika Tondi, Sakura Yulia Iryani	Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif yaitu dilakukanya kajian mengenai	Nilai dan makna	rumah tradisional limas Palembang	Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai salah satu kearifan lokal (Genius Loci) yang ada di Palembang memiliki nilai dan makna sebagai salah

NO	Penulis dan Publikasi	Metode Analisis	Hal yang diteliti	Lokasi	Point-Point
	Nilai dan makna kearifan local rumah tradisional limas Palembang sebagai kriteria masyarakat Melayu. (Langkau Betang , Vol 5 No 1, tahun 2018)	nilai-nilai dan makna dari Kearifan Lokal rumah Tradisional Palembang. Kearifan Lokal ini dijabarkan dalam beberapa aspek kemudian melihat kolerasi dan hubungannya dengan kriteria masyarakat Melayu.			satu pembentuk kehidupan masyarakat Palembang. Keberadaan nilai dan makna dalam kearifan lokal Rumah Trdisional Limas Palembang telah menjadi ciri khas peradaban kehidupan masyarakat Palembang sebagai bagian dari masyarakat Melayu.
10	Elysa Wulandari, Fahmy Aulia Pengaruh Morfologi Kota terhadap Ekologi Perkampungan Tradisional Di kota Banda Aceh. (JAZ. Vol 1, No1, 2018).	‘Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu cara yang inovatif dalam budang arsitektur untuk memahami hubungan manusia dan lingkungan yang terkait dengan ruang dan karakter (Schulz,1986). Dengan demikina setiap tempat memiliki unsur unsur yang saling terikat (manusia, hewan, tanaman, batu, Dll) dan bentuk struktur tempat spesifik, semnagat tempat (<i>spirit of place</i>), dan membentuk identitas manusia. Penelitian dengan pendekatan fenemonologi merupakan studi interpretatif tentang gejala gejala tersebut.	Lifeworld Place Home	Perkampungan Tradisional Di kota Banda Aceh.	pengaruh morfologi kota terhadap ekologi GampongLamseupeung mulai berdampak pada perubahan fisik yang membentuk kampung kota yang kumuh dan masyarakat yang mulai heterogen. Hal ini dapat menghilangkan identitas kampung tradisional tersebut yang diperlukan sebagai identitas kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah. Perlu dipertahankan dan dilindungi Gampong Lamseupeung yang saat ini dikenal sebagai kampun pembuat emas, dengan memberikan batasan tertentu model pengembangan kampung tersebut yang mandiri secara ekonomi dan mempertahankan identitas.